

Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Qardhawi tentang Etika Bisnis dalam Islam

Siti Nur 'ain^{1*}, Surya Sukti²

Magister Ekonomi Syari'ah, IAIN Palangka Raya
nurainabidin21@gmail.com^{1*} suryasukti72@gmail.com²

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memahami prinsip-prinsip etika bisnis Islam, serta bagaimana pemikiran para ulama seperti Al-Ghazali dan Al-Qardhawi membentuk dasar perilaku bisnis yang sesuai dengan ajaran Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur dengan menganalisis berbagai sumber primer, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan karya-karya klasik ulama, serta studi pustaka tentang pemikiran etika bisnis Islam. Pembahasan dimulai dengan menjelaskan pengertian etika bisnis Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam, termasuk prinsip kesatuan, keseimbangan, kebebasan berkehendak, tanggung jawab, dan kebenaran. Selanjutnya, penelitian ini mengulas pemikiran Al-Ghazali mengenai pentingnya niat yang baik dalam berbisnis dan menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Pemikiran Al-Qardhawi juga dianalisis, yang menekankan prinsip kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam kegiatan bisnis. Hasil dari pembahasan ini menunjukkan bahwa etika bisnis Islam mengarahkan pelaku bisnis untuk menjaga integritas, menghindari praktik-praktik yang merugikan pihak lain, dan berorientasi pada kesejahteraan sosial. Etika ini tidak hanya bertujuan mencapai keuntungan material, tetapi juga mendatangkan keberkahan dalam kehidupan dunia dan akhirat

Kata kunci: Etika Bisnis Islam, Prinsip Etika, Tanggung Jawab Sosial

Abstract

This article aims to understand the principles of Islamic business ethics, as well as how the thoughts of scholars such as Al-Ghazali and Al-Qardhawi form the basis of business behavior in accordance with Islamic teachings. The method used in this research is a literature study by analyzing various primary sources, such as the Al-Qur'an, Hadith, and classical works of ulama, as well as a literature study on Islamic business ethics thought. The discussion begins by explaining the meaning of Islamic business ethics which is based on the moral values taught in Islam, including the principles of unity, balance, freedom of will, responsibility and truth. Furthermore, this research reviews Al-Ghazali's thoughts regarding the importance of good intentions in business and maintaining balance between this world and the hereafter. Al-Qardhawi's thoughts are also analyzed, which emphasizes the principles of honesty, justice and social responsibility in business activities. The results of this discussion show that Islamic business ethics directs business people to maintain integrity, avoid practices that are detrimental to other parties, and are oriented towards social welfare. This ethic not only aims to achieve material benefits, but also brings blessings in this world and the afterlife

Keywords: *Islamic Business Ethics, Ethical Principles, Social Responsibility*

1. PENDAHULUAN

Para cendekiawan Muslim mulai menyadari pentingnya kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan hadis, yang mendorong mereka untuk mengembangkan sistem ekonomi berdasarkan syariah Islam, atau yang dikenal sebagai sistem ekonomi Islam. Kesadaran ini muncul karena sistem ekonomi yang ada saat ini tidak mampu memperbaiki kondisi ekonomi global, terutama di negara-negara Muslim, yang justru banyak mengalami kemiskinan. Negara-negara Muslim, yang sebagian besar merupakan negara berkembang, sering kali dieksploitasi oleh negara maju dalam sistem ekonomi kapitalis, sehingga menciptakan ketergantungan yang semakin tinggi. Oleh karena itu, ekonomi syariah muncul sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh negara-negara Muslim.

Kesadaran untuk menerapkan syariah Islam dalam kehidupan ekonomi Muslim menuntut perubahan pola pikir dari sistem ekonomi kapitalis menuju sistem ekonomi syariah, termasuk dalam bidang bisnis. Etika bisnis menjadi hal yang tak terpisahkan dari dunia usaha. Banyak penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara etika bisnis dan kesuksesan perusahaan. Contoh yang jelas adalah kebangkrutan Lehman Brothers, yang menunjukkan konsekuensi dari praktik bisnis yang mengabaikan etika. Pada akhirnya, praktik bisnis yang tidak jujur, yang hanya berfokus pada keuntungan dan merugikan pihak lain, dapat menyebabkan kehancuran bahkan bagi perusahaan besar sekalipun.

Saat ini, perusahaan telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan ekonomi, sosial dan budaya, tetapi ada juga konsekuensi dari kegiatan perusahaan. Dalam aktivitas bisnis yang berbeda, orang cenderung merasa paling memenuhi syarat dalam situasi yang berbeda, yang dapat mengarah pada pelanggaran etika. Karena itu, dalam situasi apa pun, perlu memiliki hati nurani yang bermoral. Dengan begitu, dalam situasi apapun, keputusan yang diambil akan selalu memiliki nilai moral.

Dalam bisnis, etika tidak dapat dipisahkan dari bisnis. Etika dan standar, serta aturan atau regulasi yang relevan, sangat penting bagi pengusaha global saat ini jika mereka ingin sukses. Masalah etika dan penghormatan terhadap hak merupakan salah satu prinsip yang harus diciptakan dan diberikan kepada setiap pelaku bisnis karena berbisnis dengan cara yang etis akan membawa manfaat bagi bisnis dan masyarakat. Ketika etika sangat penting dalam dunia bisnis, masalah etika akan berdampak besar pada hubungan bisnis dengan pemilik kepentingan. (Alkahfi et al., 2023)

Tidak masalah seberapa sukses dan produktivitas yang dicapai jika tidak memiliki pola pikir dan etika yang tepat untuk mengikutinya. Orang-orang yang tidak mampu mempertahankan nilai dan etika mereka di tempat kerja jelas tidak peka terhadap lingkungan mereka, terutama dalam hal lingkungan sosial.

Selain itu, ada perusahaan yang menerapkan etika bisnis dalam praktik mereka. Contohnya, Nestlé di India yang membantu peternak sapi sehingga produksi susu mereka meningkat hingga 50 kali lipat, sekaligus meningkatkan taraf hidup para peternak. Begitu pula Arnotts, perusahaan biskuit Australia, yang dengan tegas menarik semua produknya meskipun ada tawaran untuk memberi tahu produk mana yang beracun dengan imbalan uang. Arnotts memilih untuk menarik seluruh produk

demi keselamatan konsumen, dan hasilnya sangat positif, dengan pendapatan perusahaan yang meningkat tiga kali lipat enam bulan kemudian.(Ermansyah, 2022)

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menawarkan konsep etika islam dan perilaku bisnis, etika bisnis menurut Al Ghazali dan etika bisnis menurut Yusuf al – Qordhawi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis Studi kepustakaan (library research) dengan metode deskriptif-kualitatif, yakni pengumpulan data dengan kajian literatur, menganalisis berbagai sumber data primer, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan karya-karya klasik ulama, serta studi pustaka tentang pemikiran etika bisnis Islam. Adapun Teknik analisis data menggunakan Teknik analisis naratif (Narrative Analysis Technique).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Etika Islam dan Perilaku Bisnis

Etika berasal dari kata Yunani “*ethos*”, yang dalam bentuk jamaknya (*taetha*) berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan” perpanjangan dari adat membangun suatu aturan yang kuat dimasyarakat, yaitu bagaimana setiap tindak dan tanduk mengikuti aturan-aturan, dan aturan-aturan tersebut telah membentuk oral Masyarakat dalam menghargai adat istiadat yang berlaku.(Syarifuddin & Saputra, 2020)

Etika bisnis Islam adalah kumpulan prinsip dan perilaku individu dalam menjalankan kegiatan usaha yang bertujuan mencapai kemashlahatan, dengan berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.(Arfiansyah, 2020)

Etika bisnis Islam adalah norma-norma yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, yang harus dijadikan pedoman oleh setiap individu dalam aktivitas bisnis. Etika terhadap Allah didasarkan pada petunjuk agama, sementara etika terhadap sesama makhluk Allah dapat didasarkan pada ajaran agama serta akal sehat.(Astuti, 2022)

Dalam etika bisnis islam ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap orang dalam menjalankan bisnis, diantaranya:

1) *Unity* (kesatuan/keesaan)

Merupakan refleksi konsep tauhid yang memadukan seluruh aspek kehidupan baik ekonomi, sosial, politi budaya menjadi keseluruhan yanghomogen, konsisten dan teratur. Adanya dimensi vertikal (manusia dengan penciptanya) dan horizontal (sesama manusia). Prakteknya dalam bisnis:

a. Agar dalam bisnis tercipta hubungan yang harmonis, saling ridha, tidak ada unsur eksploitasi

b. Agar selalu bisa menaati Allah SWT dan Rasulnya

c. Meninggalkan perbuatan yang tidak beretika dan mendorong setiap individu untuk bersikap amanah karena kekayaan yang ada merupakan amanah Allah sebagaimana didalam Al-Qur'an surat al-kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَيْتُ الْمَصْلُوحُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: "harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan". (Q.S. Al-Kahfi: 46)

2) *Equilibrium* (keseimbangan)

Keseimbangan, kebersamaan, dan kemoderatan merupakan prinsip etis yang harus diterapkan dalam aktivitas amupun entitas bisnis. Prakteknya dalam bisnis:

- Tidak ada kecurangan dalam takaran dan timbangan
- Penentuan harga berdasarkan mekanisme pasar yang normal.

3) *Free Will* (kebebasan Berkehendak)

Kebebasan disini adalah bebas memilih atau bertindak sesuai etika atau sebaliknya. Sebagaimana didalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ
نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَنصِفُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ
بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya: "Dan katakanlah (Muhammad) kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, barang siapa yang menghendaki (beriman) hendaklah ia beriman dan barang siapa yang menghendaki (kafir) biarlah ia kafir" (Q.S. Al-Kahfi:29).

Dengan demikian, jika seseorang menjadi muslim maka ia harus menyerahkan kehendaknya kepada Allah dan memilih jalan yang lebih baik yang akan mendatangkan ridhanya Allah kepadanya. Aplikasinya dalam bisnis:

- Konsep kebebasan dalam islam lebih mengarah pada kerja sama, bukan persaingan apalagi sampai mematikan usaha satu sama lain. Kalaupun ada persaingan dalam usaha maka itu berarti persaingan bebruat kebaikan atau fastabiq al-khairat (berlomba-lomba dalam kebajikan).
- Menepati kontrak, baik kontrak kerja sama bisnis maupun kontrak kerja dengan pekerja.

4) *Responsibility* (Tanggung Jawab)

Merupakan bentuk pertanggungjawaban atas setiap tindakan. Prinsip pertanggungjawaban menurut Sayid Quthb adalah tanggung jawab yang seimbang dalam segala bentuk dan ruang lingkup, antara jiwa dan raga, antara orang dan keluarga, antara individu dan masyarakat serta antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Aplikasinya dalam bisnis:

- Upah harus disesuaikan dengan UMR (upah minimum regional)
- Economic return* bagi pemberi pinjaman modal harus dihitung berdasarkan perolehan keuntungan yang tidak dapat dipastikan jumlahnya dan tidak bisa ditetapkan terlebih dahulu seperti dalam sistem bunga. Islam melarang semua transaksi alegotoris seperti gharar, system ijon, dan sebagainya

5) *Benevolence* (kebenaran)

Keberanian disini juga meliputi kebajikan dan kejujuran. Maksud dari keberanian adalah niat, sikap dan perilaku benar dalam melakukan berbagai proses baik itu transaksi, proses memperoleh komoditas, proses pengembangan produk maupun proses perolehan keuntungan. Aplikasinya dalam bisnis menurut Al-Gazali:

- a. Memberikan zakat dan sedekah.
- b. Memberikan kelonggaran waktu pada pihak tertutang dan bila perlu mengurangi beban utangnya.
- c. Menerima pengembalian barang yang telah dibeli.
- d. Membayar utang sebelum penagihan datang.
- e. Adanya sikap kesukarelaan antara kedua belah pihak yang melakukan transaksi, kerja sama atau perjanjian bisnis.
- f. Adanya sikap ramah, toleran, baik dalam menjual, membeli dan menagih utang.
- g. Jujur dalam setiap proses transaksi bisnis.
- h. Memenuhi perjanjian atau transaksi bisnis.

Selain itu, untuk memperoleh keberkahan jual beli, islam mengajarkan beberapa bentuk etika dalam bisnis, diantaranya:

- a. Menjual barang yang baik mutunya.
- b. Jangan menyembunyikan cacat barang
- c. Jangan bermain sumpah
- d. Longgar dan bermurah hati
- e. Jangan saling menjatuhkan
- f. Mencatat hutang piutang
- g. Anjuran berzakat.

B. Prinsip dan Sumber Etika dalam Islam

Perilaku, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, didefinisikan sebagai tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), baik melalui fisik maupun ucapan.(Alwi Musa Muzaiyin, M.Sy., 2018)

Perilaku adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika kekuasaan. Bisnis merupakan serangkaian aktivitas yang dapat dilakukan dalam berbagai bentuk tanpa batasan jumlah kepemilikan aset (baik barang maupun jasa) serta keuntungan yang diperoleh. Disisi lain, bisnis juga dipandang sebagai kewajiban sosial bagi individu.

Perilaku bisnis islam didasarkan pada nilai-nilai syariah dan etika yang terkait dengan prinsip-prinsip moralitas. Berikut adalah beberapa ciri-ciri dan prinsip utama dalam perilaku bisnis islam:

- a.Kejujuran
- b. Kesadaran sosial
- c.Tanggung jawab
- d. Tidak melupakan akhirat
- e.Takaran ukuran, dan timbangan yang benar
- f.Bisnis tidak mengganggu ibadah
- g. Membayar upah sebelum kering keringat karyawan

- h. Komoditi bisnis yang dijual adalah barang yang suci dan halal.

C. Etika Bisnis dalam Islam: Pemikiran Al-Ghazali

Al-Ghazali, yang memiliki nama lengkap Abu Hamid Ahmad ibn Muhammad al-Ghazali at-Tusi, dikenal dengan gelar *Hujjah al-Islam*. Ia lahir pada tahun 450 H/1058 M di Tus, sebuah kota kecil di Khurasan (sekarang Iran), dan meninggal di tempat yang sama pada tahun 505 H/1111 M. (Muhayatsyah, 2020)

Dalam kitab *Ihya Ulum al-Din* al-ghazali (2000) berkata: “Tidak seharusnya seorang pedagang hanya fokus pada dunia dan melupakan akhirat. Jika itu yang terjadi, maka hidupnya akan sia-sia. Sebaiknya, orang yang bijak harus menjaga diri dengan merawat modalnya. Dalam konteks kehidupan, modal seseorang adalah agama dan bisnis (perdagangan) yang dimilikinya”.

Untuk mencapai hasil maksimal dalam berbisnis, al-Ghazali mengidentifikasi tujuh hal etika yang perlu diperhatikan dalam menjalankan bisnis atau aktivitas ekonomi (al-Gazali, 2000) yaitu: (Sopingi, 2016)

1. Meluruskan niat adalah langkah pertama yang penting dalam berdagang. Niat yang baik dan akidah yang suci harus diutamakan, yaitu berniat untuk menjauhkan diri dari tindakan mengemis atau meminta-minta. Dengan berdagang, kita berusaha memperoleh uang yang halal dan menjauhi cara-cara haram seperti mencuri atau berzina. Selain itu, berdagang memungkinkan kita untuk menegakkan agama dan memenuhi kebutuhan keluarga. Jika niat ini tertanam dalam diri, maka itu menjadi investasi kita untuk akhirat, sementara laba yang diperoleh adalah bonus di dunia. Bahkan jika kita mengalami kerugian di dunia, kita harus yakin bahwa kita akan mendapat keberuntungan di akhirat.
2. Melakukan fardhu kifayah berarti dalam berdagang atau berusaha, kita harus niatkan setiap aktivitas sebagai bagian dari tugas tersebut. Dengan begitu, setiap orang akan menjalankan kegiatan mereka dengan konsisten dan benar.
3. Memperhatikan pasar akhirat. Al-Ghazali berharap agar setiap aktivitas di pasar dilakukan hanya untuk mengikuti perintah Allah. Jika mendengar adzan di siang hari, segera tinggalkan semua pekerjaan, sehingga hanya anak-anak yang masih kecil yang tersisa di pasar.
4. Terus berdzikir selama dipasar. Al-Ghazali menambahkan bahwa para pelaku bisnis yang sedang bertransaksi di pasar sebaiknya terus-menerus berdzikir kepada Allah SWT.
5. Jangan terlalu ambisius ketika berbisnis. Al-Ghazali menyarankan agar tidak terlalu ambisi (rakus) meraih untung besar.
6. Menjauhkan segala yang meragukan (syubhat). Sebaiknya batasan jual beli tidak terbatas pada barang yang diharamkan, tetapi juga pada barang yang meragukan.
7. Senantiasa introspeksi dalam perdagangan. Sudah sewajarnya bagi seorang pedagang selalu meneliti kembali dan mengawasi apa yang telah berlangsung antara dia dan pada orang bertransaksipadanya.

D. Etika Bisnis dalam Islam: Pemikiran Al-Qardhawi

Al Qordhowi, lahir di desa Shafth Turaab di Delta Mesir pada 9 September 1926, tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religius dan berbudaya, di mana pertanian menjadi sumber penghidupan. Ketika beliau masih kanak-kanak, ayahnya meninggal dunia saat ia baru berusia dua tahun. Sejak saat itu, pamannya mengasuh dan mendidiknya dengan penuh kasih sayang, dan beliau menganggap pamannya sebagai sosok ayah.

Kajian tentang etika bisnis dalam pandangan Yusuf Al-Qordhowi menunjukkan bahwa prinsip-prinsip yang diajukan sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai islam. Kegiatan bisnis harus berlandaskan nilai-nilai moral dan etika yang tertulis dalam Al-Qur'an dan Hadits. Menurutnya, bisnis yang baik tidak hanya mengejar keuntungan materi, tetapi juga memperhatikan aspek spritual dan sosial. Prinsip-prinsip etika bisnis yang diajukan Yusuf Al-Qordhowi diantaranya kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama.

Menurut Yusuf Al-Qordhowi, kejujuran merupakan dasar utama yang harus dipegang teguh oleh pelaku bisnis. Kejujuran ini melibatkan transparansi dalam penawaran produk, tidak menipu konsumen, dan memberikan informasi akurat tentang kualitas dan harga produk. Kejujuran ini bukan hanya berdasarkan pertimbangan etis, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT.

Yusuf Al-Qordhowi juga menegaskan pentingnya menjauhi praktik bisnis yang dilarang dalam islam, seperti riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (judi).(Moshinsky, 2002) Sebagaimana Muhammad Iqbal Fasa dkk, menjelaskan larangan riba menurut Yusuf Al-Qordhowi,

“In determining the prohibition grounding in bank interest, according to Yusuf al-Qaradawi, the same bank interest as usury is forbidden in Islam, because it rests on a statement that any increase in the loan transaction is prohibited. (Fasa et al., 2019)

Berdasarkan pada pernyataan peningkatan setiap pinjaman (*increase in the loan transaction*) maka menurut Yusuf al-Qordhowi ‘illat ini menjadi diharamkannya bunga bank (*riba*). Dalam karyanya yang monumental, *Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami*, Al Qordhowi menjelaskan pentingnya norma dan etika dalam bidang ekonomi, termasuk produksi, konsumsi, dan distribusi.(Ambarwati, 2013)

1. Etika dalam bidang produksi

Misalnya dalam bidang produksi seorang hendaknya bekerja pada bidang yang diharamkan, tidak melampaui hal yang diharamkan oleh Allah, juga memelihara sumber daya alam agar tetap terjaga keberlangsungannya.

2. Etika dalam bidang konsumsi

Seorang muslim harus membelanjakan harta pada hal-hal yang baik, tidak bakhil serta tidak kikir. Seorang muslim juga hendaknya hidup sederhana dan menghindari kemubaziran.

3. Etika dalam bidang distribusi

Dalam mendistribusikan hasil produksi hendaknya seorang muslim melandaskan kegiatannya pada nilai kebebasan yang dibingkai dalam nilai keadilan.

4. KESIMPULAN

Etika bisnis Islam merupakan seperangkat prinsip yang mengatur perilaku individu dalam kegiatan ekonomi, yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks ini, etika bisnis Islam menekankan pentingnya kesatuan, keseimbangan, kebebasan berkehendak, tanggung jawab, dan kebenaran. Setiap prinsip tersebut mengarahkan individu untuk menjalankan bisnis dengan niat yang baik, kejujuran, dan tanggung jawab sosial, serta memperhatikan keberlanjutan hidup di dunia dan akhirat. Selain itu, dalam bisnis, terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan, seperti kejujuran dalam transaksi, memperhatikan keseimbangan antara keuntungan duniawi dan ukhrawi, serta menghindari hal-hal yang dilarang dalam Islam seperti riba, gharar, dan maysir.

Pemikiran para ulama seperti Al-Ghazali dan Al-Qardhawi memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman etika bisnis dalam Islam. Al-Ghazali menekankan pentingnya meluruskan niat, menghindari ambisi berlebihan, serta menjaga diri dari praktik-praktik yang meragukan dalam berbisnis. Ia juga mengingatkan untuk tidak hanya fokus pada keuntungan dunia, tetapi juga memperhatikan akhirat. Sementara itu, Al-Qardhawi menegaskan bahwa bisnis dalam Islam harus dilakukan dengan landasan moral yang kuat, mencakup kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial, serta menghindari praktik yang dilarang dalam Islam.

Secara keseluruhan, etika bisnis Islam tidak hanya berfokus pada aspek keuntungan material, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual, sosial, dan moral. Dengan mengikuti prinsip-prinsip tersebut, diharapkan bisnis dapat dilakukan secara adil, transparan, dan memberikan manfaat bagi masyarakat, serta mendatangkan berkah dan ridha Allah.

5. REFERENSI

- Alkahfi, M. A., Nawawi, Z. M., Syariah, A., & Ekonomi, F. (2023). *VISA : Journal of Visions and Ideas Peran Etika Bisnis dalam Perusahaan Bisnis di Era Globalisasi VISA : Journal of Visions and Ideas*. 3(2), 167–177.
- Alwi Musa Muzaiyin, M.Sy. (2018). Perilaku Pedagang Muslim Dalam Tinjauan Etika Bisnis Islam (Kasus Di Pasar Loak Jagalan Kediri). *Qawānīn Journal of Economic Syaria Law*, 2(1), 70–94. <https://doi.org/10.30762/q.v2i1.1048>
- Ambarwati, D. (2013). Etika Bisnis Yusuf Al-Qaradāwi (Upaya Membangun Kesadaran Bisnis Beretika). *STAIN Jurai Siwo Metro*, 74–97.
- Arfiansyah, A. (2020). Tinjauan Etika Bisnis Islam dalam Corporate Social Responsibility PT. Garudafood Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 654. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1411>
- Astuti, A. R. T. (2022). Etika Bisnis Islam (Kasus-Kasus Kontemporer). In *IAIN*

Parepare Nusantara Press.

- Ermansyah, E. (2022). Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Khazanah Ulum Ekonomi Syariah (JKUES)*, 5(2), 11–17. <https://doi.org/10.56184/jkues.v5i2.133>
- Fasa, M. I., Aviva, I. Y., Firmansah, Y., & Suharto, S. (2019). Controversy on Riba Prohibition: Maqashid Shariah Perspective. *International Journal of Islamic Economics*, 1(02), 124. <https://doi.org/10.32332/ijie.v1i02.1804>
- Moshinsky, M. (2002). Etika Bisnis Islam Dalam Pemasaran. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Muhayatsyah, A. (2020). Islamic Business Ethics in Al-Ghazali'S Perspective. *Jurnal Penelitian Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 2(2), 84–104.
- Sopingi, I. (2016). Etika Bisnis Menurut Al-Ghazali: Telaah Kitab Ihya' ' Ulum Al-Din. *Iqtishoduna*, 10(2), 142–148. <https://doi.org/10.18860/iq.v10i2.3223>
- Syarifuddin, S., & Saputra, M. I. (2020). Al-Ghazali dan Perilaku Pasar: Perpesktif Etika Bisnis dalam Kitab Ihya Ulum ad-Din. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 501. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1312>